

Tingkat Kesesuaian Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pemeliharaan Gedung Menggunakan Gondola

Occupational Health and Safety Compliance in Building Maintenance Using Gondola

Lisa Dwianggraini Br Sitepu*, Desy Sulistiyorini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia, 12610.

*Corresponding author: lisadwianggrainisitepu@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemeliharaan gedung bertingkat tinggi menghadapi risiko kecelakaan signifikan, terutama dalam penggunaan gondola. Pekerja Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai X melaksanakan pemeliharaan gedung secara rutin. Hasil wawancara menunjukkan cuaca dan angin menjadi faktor utama penghambat pekerjaan yang selalu dihadapi risikonya oleh pekerja. Penelitian ini mengevaluasi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Gedung DPP Partai X Jakarta Timur, serta pentingnya K3 bagi pekerja ketinggian.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti menerapkan lembar *checklist* untuk mengukur persentase kesesuaian berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor 9 Tahun 2016 dan Permenaker Nomor 8 Tahun 2020. Empat operator gondola di Gedung DPP Partai X Jakarta berpartisipasi sebagai informan.

Hasil: Tingkat kepatuhan standar K3 dalam pekerjaan ketinggian mencapai 95%. Kepatuhan mencakup perencanaan, prosedur kerja, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hasil wawancara menunjukkan peningkatan pengawasan keselamatan dan konsistensi penggunaan APD. Kepatuhan penggunaan pesawat angkat mencapai 83%. Meskipun penggunaan APD dan pemeliharaan peralatan memenuhi standar, pengujian peralatan masih membutuhkan keterlibatan tenaga teknis bersertifikat.

Kesimpulan:

Penerapan K3 untuk pekerja ketinggian di Gedung DPP Partai X telah memenuhi standar lapangan. Namun, aspek perbaikan peralatan dan inspeksi teknis bersertifikat membutuhkan peningkatan untuk menjamin keamanan operasional peralatan. Manajemen perlu memperkuat kerja sama dengan pihak ketiga bersertifikat dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui program sertifikasi. Evaluasi K3 berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas dan perbaikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penerapan K3; Ketinggian; Konstruksi

ABSTRACT

Background: High-rise building maintenance faces significant accident risks, particularly in gondola operations. Workers at Central Executive Board (DPP) of Party X perform routine building maintenance. Interview results indicate weather and wind conditions as primary work impediments that workers

consistently face. This study evaluates Occupational Health and Safety (OHS) implementation at DPP Party X Building in East Jakarta and its importance for height workers

Methods: The research employs qualitative methods through observation, in-depth interviews, and documentation. Researchers apply checklist forms to measure compliance percentages based on Minister of Manpower Regulations (Permenaker) Number 9/2016 and Number 8/2020. Four gondola operators at DPP Party X Building Jakarta participated as informants.

Result: OHS standard compliance in height work reaches 95%. Compliance includes planning, work procedures, and Personal Protective Equipment (PPE) usage. Interview results show improved safety supervision and PPE usage consistency. Lifting equipment compliance reaches 83%. While PPE usage and equipment maintenance meet standards, equipment testing still requires certified technical personnel involvement.

Conclusions: OHS implementation for working at height workers at DPP Party X Building meets field standards. However, equipment maintenance aspects and certified technical inspections need enhancement to ensure operational equipment safety. Management needs to strengthen cooperation with certified third parties and improve Human capacity through certification programs. Regular OHS evaluations are necessary to ensure effectiveness and continuous improvement

Keywords: Implementation of K3; Height; Construction

PENDAHULUAN

Pemeliharaan gedung dalam pengelolaan gedung bertingkat tinggi, menghadapi risiko kecelakaan yang signifikan. Penggunaan alat angkut gondola merupakan salah satu aspek penting dalam pekerjaan ini. Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No. 8 Tahun 2020 (1) tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pesawat Udara Angkut mencakup berbagai regulasi terkait penggunaan gondola, termasuk kegiatan pengecatan, perbaikan dinding eksterior, pemasangan *Aluminium Composite Panel* (ACP), serta pembersihan kaca jendela (2).

Frekuensi kecelakaan kerja di Indonesia terbilang tinggi, dengan tren peningkatan yang signifikan dari 123.041 kasus pada tahun 2017 menjadi 173.105 kasus pada tahun 2018. Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tercatat 103.283 kasus kecelakaan kerja, yang berarti sembilan pekerja meninggal dunia setiap hari akibat kecelakaan kerja (3). Pekerjaan pemeliharaan memiliki kontribusi angka kecelakaan kerja sebesar 7,3% dari total yang dilaporkan (4). Meskipun terlihat kecil jika dibandingkan dengan kategori lainnya, masalah ini serius untuk diperhatikan karena sifat pekerjaan dari pemeliharaan itu sendiri yang kompleks dengan tantangan cuaca dan angin yang tidak bisa diprediksi secara pasti. Selain itu walaupun secara frekuensi kecil namun memiliki konsekuensi yang besar berupa kematian jika kejadian kecelakaan terjadi karena sifatnya yang berkaitan dengan bahaya pekerjaan di ketinggian.

Kesadaran akan proteksi diri adalah kunci untuk mencegah kecelakaan kerja. Pekerjaan pemeliharaan di Gedung DPP Partai X dilaksanakan secara rutin, namun hasil wawancara dengan pekerja mengungkapkan adanya kendala, terutama yang disebabkan oleh kondisi cuaca. Kondisi cuaca sendiri kerap menjadi faktor yang bisa meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan (5,6). Berdasarkan pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pekerjaan pemeliharaan gedung di ketinggian menggunakan gondola di Gedung DPP Partai X pada tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan keadaan secara objektif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, khususnya terkait dengan implementasi kesehatan dan keselamatan kerja di Gedung DPP partai X. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan peran mereka dalam objek penelitian. Informan terdiri dari *Health, Safety and Environment* (HSE) Officer, yang bertanggung jawab memastikan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan. HSE Supervisor sebagai informan kunci, dan tiga auditor K3

yang memberikan informasi tambahan terkait penerapan kesehatan dan keselamatan kerja. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di Gedung DPP partai X, Jakarta dengan data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung. Observasi difokuskan pada evaluasi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja sesuai dengan Permenaker Nomor 8 2020 dan Permenaker Nomor 9 2016 tentang K3 pada Pekerjaan di Ketinggian (7). Data sekunder diperoleh dari laporan internal gedung DPP partai X terkait penerapan kesehatan dan keselamatan kerja.

Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan mencakup observasi, telaah dokumen, dan wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informasi terpilih. Triangulasi data diterapkan melalui tiga metode: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, (2) triangulasi metode dengan memverifikasi temuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta (3) triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada periode berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara reduksi data bertujuan untuk memilih informasi yang relevan dan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan di ketinggian merupakan salah satu aktivitas berisiko tinggi yang memerlukan penerapan K3 yang ketat. Pada pemeliharaan gedung DPP Partai X di Jakarta, gondola digunakan untuk mendukung pekerjaan tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan teknisi, supervisor, dan pekerja lapangan, hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi K3 Bekerja di Ketinggian di Gedung DPP Partai X Tahun 2024

No	Uraian	Kesesuaian	Keterangan
Perencanaan			
1	Pekerjaan pada ketinggian telah direncanakan dengan tepat dilakukan dengan cara yang aman dan diawasi	Sesuai	
2	Pekerjaan pada ketinggian dilakukan pada situasi dan kondisi kerja yang tidak membahayakan	Sesuai	
3	Dilakukan penilaian risiko dalam aktivitas	Sesuai	
4	Adanya penyusunan perencanaan sebelum melakukan pekerjaan	Sesuai	
Prosedur Kerja			
1	Pengusaha mempunyai prosedur kerja tertulis untuk melakukan pekerjaan pada ketinggian	Sesuai	
2	Pemasangan perangkat pembatasan pada daerah kerja	Sesuai	
3	Pengusaha membuat rancangan tanggap darurat secara tertulis	Sesuai	
4	Pemberian tanda batas kerja yang mudah dilihat dan dipahami di lokasi kerja	Sesuai	
5	Pengusaha memastikan kesiapsiagaan tim gawat darurat pada saat berlangsung pekerjaan pada ketinggian	Sesuai	Pekerja dilatih dalam prosedur darurat untuk

No	Uraian	Kesesuaian	Keterangan
			mengatasi kegagalan sistem.
Teknik Pekerjaan			
1	Pengurus wajib memastikan dan melaksanakan teknik bekerja aman untuk mencegah tenaga kerja jatuh atau mengurangi dampak jatuh dari ketinggian	Sesuai	Pekerja mengikuti pelatihan khusus dan memiliki lisensi
2	Tempat kerja memiliki jalur masuk (<i>access</i>) atau jalur keluar (<i>egress</i>) yang aman dan ergonomis	Sesuai	
3	Memastikan panjang tali pembatas gerak (<i>work restraint</i>) tidak melebihi jarak antara titik Angkur dengan tepi bangunan yang berpotensi jatuh	Sesuai	
4	Alat bantu angkat angkut dilengkapi kunci pengaman khusus alat bantu angkat angkut jenis klem pelat dan klem jepit	Tidak sesuai	
5	Adanya keterbatasan berat barang yang boleh dibawa Tenaga Kerja pada tubuhnya di luar berat APD dan alat pelindung jatuh maksimum 5 (lima) kilogram	Sesuai	
Alat Pelindung Diri			
1	Pengusaha atau Pengurus wajib menyediakan APD secara cuma-cuma dan memastikan Tenaga Kerja menggunakan APD yang sesuai dalam melakukan pekerjaan pada ketinggian.	Sesuai	Semua pekerja diwajibkan menggunakan APD yang sesuai.
2	Pengusaha atau Pengurus wajib memastikan Perangkat Pelindung Jatuh memenuhi persyaratan K3. a. Perangkat pencegah jatuh kolektif dan perangkat pencegah jatuh perorangan; b. Perangkat penahan jatuh kolektif dan perangkat penahan jatuh perorangan.	Sesuai	
3	Dinding, tembok pembatas, atau pagar pengaman dengan tinggi minimal 950 (sembilan ratus lima puluh) Milimeter	Sesuai	
4	Tersedia pengaman lantai pencegah benda jatuh (<i>toeboard</i>) cukup dan memadai	Sesuai	

Tabel 2. Hasil Evaluasi K3 Pesawat Angkat dan Angkut di Gedung DPP Partai X Tahun 2024

No	Uraian	Kesesuaian	Keterangan
1	Adanya pemeriksaan dan pengujian oleh tenaga teknis khusus dari menteri di luar instansi	Tidak sesuai	
2	Standar teknis komponen utama pada pesawat angkat (adanya sertifikat dari lembaga yang berwenang)	Tidak sesuai	
3	Perlengkapan pada pesawat angkat dan pesawat angkut	Sesuai	
4	Penggunaan APD pada pekerja ketinggian sesuai standar	Sesuai	
5	Perlengkapan yang digunakan saat pengoperasian pesawat angkat dan pesawat angkut	Sesuai	
6	Lisensi keselamatan dan kesehatan kerja pada teknisi	Tidak Sesuai	
Pemakaian			
1	Perusahaan memonitor pemakaian atau pengoperasian sesuai dengan jenis dan kapasitas.	Sesuai	
2	Adanya ketersediaan prosedur pemakaian/pengoperasian	Sesuai	
3	Melakukan pemeriksaan tali serat terlebih dahulu, sebelum pesawat angkat angkut digunakan	Sesuai	
4	Tali serat tidak dalam keadaan mengalami kikisan serat yang putus, terkelupas, berjumbai, perubahan ukuran panjang atau penampang tali, kerusakan pada serat, perubahan warna dan kerusakan lainnya	Sesuai	
5	Pemeriksaan dan pengujian berkala untuk alat bantu Angkat dan Angkut serta alat kelengkapannya dilakukan paling lambat 1 (satu) tahun sekali	Sesuai	
Pemeliharaan, perawatan, perbaikan			
1	A. Sesuai prosedur pemeliharaan dan perawatan B. Dilakukan secara berkala sesuai dengan buku manual yang diterbitkan oleh pabrik pembuat dan/atau standar yang berlaku C. Dapat memastikan bagian utama yang menerima beban dan perlengkapan berfungsi secara aman	Sesuai	
2	Pemeriksaan dan pengujian yang dilakukan harus personel yang mempunyai kompetensi dan kewenangan di bidang K3 pesawat Angkat dan Pesawat Angkut. Personel yang dimaksud ialah: a. Teknisi; b. Operator; c. Juru Ikat (<i>rigger</i>); dan d. Ahli K3 Bidang Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut.	Sesuai	

No	Uraian	Kesesuaian	Keterangan
3	Mengidentifikasi adanya potensi bahaya pemasangan atau perakitan, pemeliharaan/perawatan Alat Bantu Angkat dan Angkut serta kelengkapannya	Sesuai	
4	Melaksanakan teknik dan syarat-syarat K3 Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut dalam pemasangan atau perakitan, pemeliharaan/perawatan, perbaikan, perubahan atau modifikasi, dan pemeriksaan Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut dan Alat Bantu Angkat dan Angkut serta kelengkapannya	Sesuai	
5	Bertanggung jawab atas hasil pemasangan, pemeliharaan, perbaikan, dan/atau pemeriksaan peralatan/komponen Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut	Sesuai	
6	Adanya pembuatan laporan hasil pemasangan, pemeliharaan, perbaikan, dan/atau pemeriksaan peralatan/komponen Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut	Sesuai	
Pemeriksaan dan Pengujian			
1	Pengawas Ketenagakerjaan Spesialis K3 Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut adalah Pengawas Ketenagakerjaan yang mempunyai keahlian khusus di bidang K3 Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut yang berwenang untuk melakukan kegiatan pembinaan, pemeriksaan, dan pengujian bidang Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut serta pengawasan dan pengembangan sistem pengawasan ketenagakerjaan	Sesuai	
2	Motor penggerak harus ditempatkan pada posisi atau tempat yang mudah dijangkau untuk pemeriksaan dan perawatan.	Sesuai	
3	Dilakukan pencatatan dengan menggunakan buku catatan penggunaan (<i>log book</i>) yang memuat jenis, jumlah, dan tanggal pemeriksaan dan pengujian	Sesuai	
4	Adanya pemeriksaan dokumentasi dan evaluasi oleh tim ketika melakukan pemeriksaan ataupun pengujian pada pesawat angkat angkut	Sesuai	
5	Pemeriksaan dan pengujian pertama dilengkapi dengan : a. pemeriksaan dokumen; b. pemeriksaan visual; c. pengukuran teknis/dimensi; d. pengujian tidak merusak pada komponen utama dan/atau yang menerima beban; e. pengujian fungsi Pesawat Angkat dan Pesawat Angkut f. pengujian beban dinamis dengan memberikan beban secara bertahap hingga 100% (seratus persen) beban kerja aman; dan g. pengujian beban statis	Sesuai	

Penelitian ini mengevaluasi penerapan K3 pada kegiatan pemeliharaan gedung menggunakan gondola di gedung DPP Partai X di Jakarta pada tahun 2024. Evaluasi difokuskan pada berbagai aspek

seperti perencanaan, prosedur kerja, teknik pekerjaan, APD, serta penggunaan pesawat angkat dan angkut. Hasil penelitian dirangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2, yang menunjukkan tingkat kesesuaian dengan standar keselamatan yang berlaku. Tingkat kepatuhan untuk K3 Bekerja di Ketinggian mencapai 95%.

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pekerjaan pada ketinggian telah dilakukan dengan baik sesuai dengan standar, dan memastikan bahwa aktivitas dilakukan dalam kondisi yang tidak membahayakan pekerja. Seperti yang terlihat pada Tabel 1, seluruh aspek perencanaan seperti penilaian risiko dan penyusunan rencana tanggap darurat tertulis telah sesuai dengan peraturan keselamatan yang berlaku. Misalnya, penyusunan prosedur tertulis dan pemasangan zona pengaman di area kerja diidentifikasi sebagai langkah penting dalam mengurangi risiko kecelakaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Megasari (8) yang menekankan pentingnya perencanaan keselamatan yang komprehensif pada lingkungan kerja berisiko tinggi seperti pemeliharaan gedung bertingkat yang termasuk pekerjaan dengan tuntutan pekerjaan dan tingkat bahaya tinggi. Hal ini juga sejalan dengan temuan Alexander dkk. yang mengidentifikasi bahwa perencanaan keselamatan konstruksi yang komprehensif meliputi identifikasi risiko, pengembangan prosedur keselamatan, dan alokasi sumber daya yang memadai dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan (9). Dalam penelitiannya pada proyek konstruksi gedung bertingkat, ditemukan 36 variabel risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, dengan 7 variabel berisiko tinggi yang membutuhkan perhatian khusus dalam perencanaan (9). Keberhasilan implementasi perencanaan keselamatan kerja ini didukung oleh pendekatan sistematis dalam penilaian risiko dan penyusunan rencana tanggap darurat. Wisnupradhono dkk. dalam studinya menegaskan bahwa perencanaan keselamatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keselamatan, terutama ketika diintegrasikan dengan pengendalian yang efektif (10).

Penyediaan dan penggunaan APD menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Studi pendahuluan yang dilakukan mengungkap kondisi awal penerapan K3 yang belum optimal dengan beberapa pekerja tidak memakai peralatan pelindung dengan benar. Namun dari hasil evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh pekerja dilengkapi dengan APD yang dibutuhkan seperti helm, sepatu keselamatan, dan *harness* yang sesuai, memastikan kepatuhan terhadap protokol keselamatan. Studi ini menemukan bahwa peralatan yang digunakan sesuai dengan kondisi yang dihadapi selama pekerjaan pemeliharaan di ketinggian. Kepatuhan ini sangat penting untuk mengurangi risiko, seperti yang dijelaskan oleh Ariqah dkk., bahwa penggunaan APD yang lengkap dan benar serta penerapan K3 menjadi kunci yang dapat mengurangi keparahan cedera pada lingkungan kerja berisiko tinggi (2). Kondisi peningkatan ini dapat dijelaskan dengan adanya sumber daya berupa fasilitas pelatihan yang memadai tersedia di Gedung serta pengawasan yang dilakukan oleh HSE dan supervisor

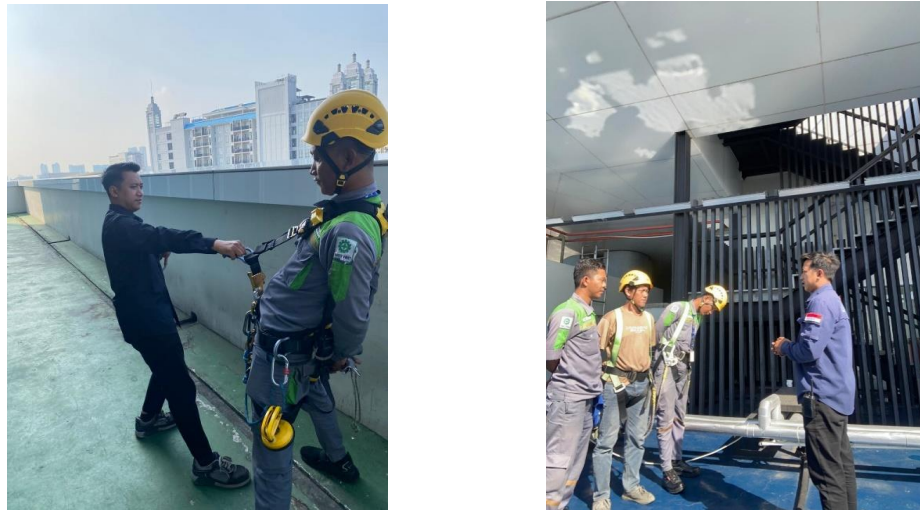
"Untuk setiap pekerjaan itu, wajib di cek APD. Tidak pernah ada pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap." (AS, 12 Agustus 2024)



Gambar 1. Pengecekan APD berkala

Selanjutnya, pengawasan terhadap penerapan K3 oleh pekerja dilakukan dengan lebih ketat. Peralatan pelindung disediakan dan prosedur keselamatan kerja ditegakkan. Menurut Megasari, APD wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan risiko dan bahaya pekerjaan untuk memastikan keselamatan

pekerja dan orang-orang di sekitarnya. Proses sosialisasi dan pelatihan juga berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran K3. Memberikan pelatihan ini kepada pekerja sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka tentang keselamatan kerja, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tjakra dkk. (11). Studi lainnya menggarisbawahi bahwa proses sosialisasi dan pelatihan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan langkah strategis untuk membangun budaya keselamatan kerja yang kuat (12,13). Dengan melibatkan pekerja secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang risiko serta cara pencegahannya, kita dapat mengurangi angka kecelakaan kerja secara signifikan.

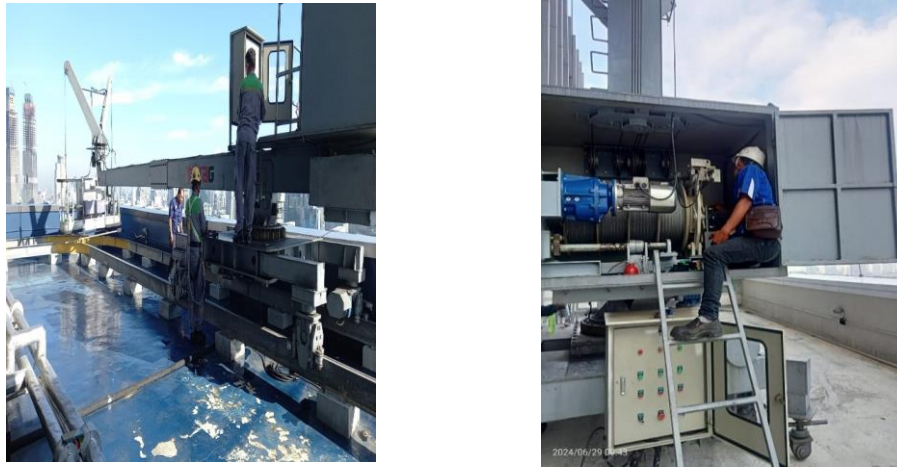


Gambar 2. Pengecekan APD dan *briefing* sebelum mengoperasikan gondola

Implementasi prosedur kerja tertulis untuk praktik kerja yang aman menunjukkan keseluruhan aspek yang telah sesuai. Pengusaha menyediakan instruksi yang jelas serta memasang pembatas keamanan di area kerja, memastikan bahwa praktik keselamatan terlihat dan mudah dipahami oleh pekerja (Tabel 1). Selain itu, kesiapsiagaan tim darurat juga menjadi perhatian penting. Pekerja menerima pelatihan tentang prosedur darurat, yang memungkinkan mereka merespons dengan cepat jika terjadi kegagalan sistem atau keadaan darurat lainnya selama aktivitas pemeliharaan. Temuan ini menyoroti pentingnya kesiapan, sebagaimana dikemukakan oleh Nurhayati, yang menekankan bahwa kesadaran tentang keselamatan kerja adalah hal yang fundamental untuk menghindari kecelakaan kerja (14). Hal ini mencakup pemahaman tentang penggunaan APD, mengikuti prosedur keselamatan, dan pengawasan ketat selama pelaksanaan pekerjaan. Pentingnya kesadaran APD di dalam keselamatan juga menjadi faktor penting yang dibuktikan dari beberapa penelitian lain sebelumnya (15,16). Peningkatan kesadaran yang berhasil dicapai di gedung DPP Partai X menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan sangat efektif.

Evaluasi terhadap pesawat angkat dan angkut, yang dirinci dalam Tabel 2, menunjukkan beberapa aspek yang sesuai dan tidak sesuai. Meskipun inspeksi keselamatan dan penggunaan APD oleh pekerja telah sesuai dengan standar, terdapat kesenjangan dalam hal sertifikasi dan pengujian peralatan. Misalnya, inspeksi oleh tenaga teknis bersertifikat sebagaimana diwajibkan oleh peraturan Kementerian Ketenagakerjaan belum sepenuhnya dilaksanakan, menjadi salah satu item ketidaksesuaian pada aspek ini (Tabel 2). Selain itu, perlu adanya sertifikasi dari Perusahaan Jasa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PJK3) berwenang, untuk memastikan keandalan peralatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Kunreuther dkk. yang menekankan pentingnya pemeriksaan dari pihak ketiga yang

berwenang untuk memastikan keandalan peralatan di luar kontrol internal yang dapat dilakukan oleh perusahaan (17). Pentingnya pemeriksaan oleh pihak ketiga tidak hanya atas dasar kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga dalam rangka meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas dan keselamatan peralatan. Dengan melibatkan pihak independen yang memiliki keahlian khusus, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin terlewatkan dalam pemeriksaan internal, sehingga mengurangi risiko kecelakaan dan kerugian finansial di masa depan (18). Lebih lanjut studi lainnya juga menyoroti bahwa pemeriksaan pihak ketiga dapat membantu mengurangi biaya operasional dengan mendeteksi masalah sebelum menjadi isu yang lebih besar (19). Pemeriksaan ini harus dilakukan berdasarkan risiko dan kesesuaian frekuensi penggunaan gondola itu sendiri juga. Seperti yang dijelaskan oleh studi lain, pentingnya pemeriksaan berbasis risiko dengan pendekatan yang sistematis (20).



Gambar 3. Pemeriksaan dan perawatan gondola



Gambar 4. Pemeriksaan dan perawatan gondola

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengevaluasi penerapan K3 dalam kegiatan pemeliharaan gedung menggunakan gondola di gedung DPP Partai X di Jakarta pada tahun 2024, dengan fokus pada aspek bekerja di

ketinggian dan penggunaan pesawat angkat dan angkut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap standar K3 untuk pekerjaan di ketinggian mencapai 95%, yang mencerminkan bahwa perencanaan kerja, penerapan prosedur keselamatan, dan penggunaan APD telah berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Pekerja secara konsisten menggunakan APD seperti helm, sepatu keselamatan, dan *harness* yang sesuai, yang berkontribusi dalam mengurangi potensi risiko kecelakaan di tempat kerja. Selain itu, pelatihan yang dilakukan secara rutin dan pengawasan ketat dari tim HSE berhasil meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap protokol keselamatan.

Sebaliknya, aspek penerapan K3 pada pesawat angkat dan angkut menunjukkan tingkat kepatuhan sebesar 83%. Meskipun penggunaan APD selama pengoperasian alat dan prosedur pemakaian sudah sesuai dengan standar, masih terdapat kekurangan dalam hal sertifikasi dan pengujian peralatan. Inspeksi oleh tenaga teknis bersertifikat serta sertifikasi peralatan dari lembaga yang berwenang belum sepenuhnya terlaksana, yang menimbulkan risiko terhadap keandalan dan keamanan peralatan yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan dalam proses sertifikasi dan pengujian sesuai dengan undang-undang, untuk memastikan bahwa peralatan beroperasi dalam kondisi yang aman dan sesuai dengan persyaratan regulasi.

Secara keseluruhan, penerapan K3 dalam pekerjaan pemeliharaan gedung menggunakan gondola di gedung DPP Partai X sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Upaya pelatihan yang telah dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pekerja, namun diperlukan peningkatan pada frekuensi dan kualitas inspeksi peralatan oleh tenaga ahli bersertifikat untuk memastikan standar keselamatan yang lebih tinggi, terutama dalam hal penggunaan alat angkat dan angkut.

Oleh karena itu, disarankan agar memperkuat fokus pada sertifikasi dan inspeksi berkala oleh tenaga teknis yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar K3. Hal ini termasuk bekerja sama dengan PJK3 untuk memastikan bahwa seluruh peralatan angkat dan angkut memenuhi persyaratan sertifikasi yang berlaku. Selain itu, peningkatan pengawasan dari pihak eksternal dapat memberikan evaluasi yang lebih objektif terhadap keselamatan operasional di lapangan, sehingga membantu perusahaan dalam menjaga kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan dapat memelihara kualitas penerapan K3 secara menyeluruh, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi pekerja. Penerapan K3 yang lebih baik tidak hanya akan melindungi pekerja dari risiko kecelakaan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasional. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola gedung lain yang melakukan pekerjaan serupa untuk meningkatkan standar keselamatan kerja dan mendorong budaya keselamatan yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia M. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pesawat Angkat Dan Angkut. 2020.
2. Ariqah D, Setyawan A, Muzakir H. Manajemen Risiko pada Pekerjaan Finishing Dinding Luar Gedung Menggunakan Gondola di Proyek Apartemen X. *J Pustaka Med Pus Akses Kaji Medis Dan Kesehat Masy.* 2023;2(1).
3. Tuhulaula NA, Fajrini F, Ernyasih E, Dihartawan D, Andriyani A, Fauziah M. Analisis Tingkat Risiko Keselamatan Kerja Pada Pekerjaan Service dan Fabrikasi Gondola di PT Tien Persada Nusantara Tahun 2020. *Environ Occup Health Saf J.* 2021 Jul;2(1):69–80.
4. Haines V, Elton E, Hussey MJ. Revision of body size criteria in standards - protecting people who work at height. In 2004. Available from: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:106710673>
5. Andesgur I, Fatatulkhairani D. Analisis Perilaku Pekerja Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Bagian Produksi Di PT. XYZ. *J Sains Dan Teknol.* 2018 Sep 1;17:41–8.
6. Fatoni AR, Bahtiar A, Faridatussafura N, Hermanto A, Aulady MFN. The application of PPE at the Juanda meteorological station (BMKG). *Public Health Risk Assessment J [Internet].* 2024 Jan 31 [cited 2024 Oct 30];1(2). Available from: <https://journal-iasssf.com/index.php/PHRAJ/article/view/316>
7. Indonesia M. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam. Pekerjaan Pada Ketinggian. 2016.

8. Megasari AL, Yunita FA, Hutomo CS, Cahyanto EB. Pemberian Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Prosedur Pelayanan Imunisasi Di Masa Pandemi Covid-19. *J Masy Mandiri*. 2022;6(2).
9. Alexander H, Hidayati R, Misriani M, Yurisman Y, Haryanto WP. Construction Safety Plan pada Gedung Bertingkat berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2014. *J Ilm Rekayasa Sipil*. 2019 Apr 30;16(1):10–8.
10. Gutomo Wisnupradhono A, Agung Wibowo M, Prasetyo Samadikun B, Hardyanti N, Silviana, Sumiyati S. Safety Planning and Safety Control on Safety Performance. *IJHCM Int J Hum Cap Manag*. 2023 Jun 6;7(1):74–85.
11. Rawis TD. Perencanaan Biaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Bangunan (Studi Kasus: Sekolah ST. Ursula Kotamobagu). *J Sipil Statik*. 2016;4:241–52.
12. Ayu S, Jayadipraja EA, Harun AA. Hubungan Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Pelatihan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Kota Kendari. *J Kesehat Masy*. 2019;9(2).
13. PUTRI ASRI. Penerapan Prosedur Kerja Aman, Penggunaan APD, Pelatihan Dan Pengetahuan K3 Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Bagian Produksi Di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar. [Makassar]: UNIVERSITAS HASANUDDIN; 2021.
14. Nurhayati S, Dedu BSS, Deniati K. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi pada Balita. *J Penelit Perawat Prof*. 2024;6(5).
15. Goma MAD, Sarman S, Akbar H, Rumaf F. Hubungan Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan PT.X Kabupaten Bolang Mongondow Utara. *EOHSJ Environ Occup Health Saf*. 2024;4(2).
16. Santa Novita Yosephin Silalahi, Yas Suriani. Praktek Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Keselamatan Kerja Mahasiswa di Laboratorium Keperawatan, Poltekkes Tanjungpinang: The Practice of Using Personal Protective Equipment (PPE) and Student Work Safety in Nursing Laboratories, Tanjungpinang Health Polytechnic. *J ILMU DAN Teknol Kesehat TERPADU*. 2022 Nov 11;2(2):113–23.
17. Kunreuther HC, McNulty PJ, Kang Y. Third-Party Inspection as an Alternative to Command and Control Regulation. *Risk Anal*. 2002 Apr 1;22(2):309–18.
18. Birkmire J, Lay J, McMahon M. Keys to effective third-party process safety audits. *J Hazard Mater*. 2007 May 1;142:574–81.
19. K S, Roszak M. A study of the role and benefits of third party auditing in Quality Management Systems. *J Achiev Mater Manuf Eng*. 2010 Dec 1;43.
20. Ghasemi Pirbalouti R, Behnam B, Karimi dehkordi M. A risk-based approach to identify safety-critical equipment in process industries. *Results Eng*. 2023 Sep 26;20.